

Pendidikan Gender Melalui Lensa Hadis

¹Aidi Syahriri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: aidisyahriri01@gmail.com

²Restika Cahya Pratiwi

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: restikacahya.p@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : aidisyahriri01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan gender dalam perspektif hadits, sebagai bagian dari upaya memahami peran gender dalam ajaran Islam. Dalam sejarah Islam, hadits sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, menyajikan pandangan yang mendalam mengenai hak dan kewajiban pria dan wanita, serta bagaimana keduanya diperlakukan dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, tafsir mengenai peran gender sering kali bervariasi, tergantung pada interpretasi terhadap teks-teks hadits yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks hadits yang berfokus pada peran gender dalam pendidikan, tanggung jawab sosial, dan keadilan gender. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak hadits yang memberikan panduan tentang kesetaraan hak dan kewajiban, interpretasi dan penerapannya dalam konteks sosial budaya sangat menentukan implementasi prinsip-prinsip gender yang adil dalam masyarakat Muslim. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang peran pendidikan gender dalam perspektif Islam, serta memberikan saran bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil gender.

Kata Kunci: Pendidikan, Gender, Hadis

A. Pendahuluan

Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan [Wayuddin, 2015: 313]. Artinya, perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, merupakan hasil belajar seseorang melalui proses sosialisasi yang

panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan [Lilik, 2017: 161].

Pada dasarnya, islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan antara keduanya hanya terletak pada kualitas takwa yang dimiliki oleh masing-masing individu laki-laki dan perempuan [Achmad, 2019: 21]. Ayat-ayat al-Qur'an telah dengan gamblang mengindikasikan keserasian antara laki-laki dan perempuan. Bahwa antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi, dalam hidup dan penghidupan, kemampuan dalam keilmuan dan pikiran, baik dan buruk, kaya dan miskin, dalam suka maupun duka. Artinya, antara kedua makhluk tersebut, ada untuk saling melengkapi satu dengan yang lain. Karena kembali lagi kepada tanggung jawab manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dalam mengelola alam semesta beserta seluruh isinya.

Bukan hanya tanggung jawab laki-laki atau perempuan, akan tetapi keduanya. Ini menunjukkan keharusan yang diindikasikan al-Qur'an bagi keduanya untuk bermitra, saling melengkapi satu sama lain dalam memelihara kehidupan. Bukan untuk saling mendahului dan mengungguli. Namun yang menjadi catatan penting adalah, keduanya mutlak ada saling kecenderungan, menurut kemampuan, keahlian dan porsinya masing-masing. Inilah yang dinamakan dengan keseimbangan peran. Untuk itu, tulisan ini bermaksud untuk menguraikan bagaimana Islam telah dengan sempurna mengatur persoalan ini di dalam al-Qur'an [Loeziana, 2020: 36].

Dalam islam, tiap manusia laki-laki dan perempuan itu sama; kita sama-sama hambaNya yang diciptakan untuk beribadah kepadaNya, untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, untuk memakmurkan apa yang telah Allah berikan kepada kita, untuk tidak membuat kerusakan di atas bumi, untuk sama-sama berlomba dalam kebaikan agar kelak mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat [Shidqon, 2020].

B. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa artikel yang membahas tema serupa yaitu salah satunya artikel yang ditulis oleh Akrimi Matswah dengan judul "Pendidikan Gender dalam Keluarga: Telaah Terhadap Hadis-Hadis Tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga" Adapun hasil temuan dari kajian penelitiannya. Pertama, pendidikan merupakan cara penting dalam membangun paradigma kesetaraan gender di masyarakat. Pendidikan, khususnya dalam lingkup keluarga, memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Keluarga menjadi tempat awal untuk membentuk pemahaman dan perilaku yang mendukung kesetaraan antara pria dan wanita. Kedua, meskipun pendidikan keluarga sangat penting, seringkali teks-teks agama, yang menjadi dasar dalam pendidikan keluarga, justru mengarah pada pemahaman yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender. Misalnya, beberapa hadits yang cenderung misoginis, atau memandang wanita lebih rendah, sering kali dipahami sebagai teks yang tidak adil terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Ketiga, untuk mengatasi masalah ini, reinterpretasi terhadap teks-teks tersebut sangat diperlukan. Dengan menafsirkan kembali hadits dan teks agama lainnya dalam konteks yang lebih sesuai dengan prinsip kesetaraan gender, kita dapat menemukan pemahaman yang lebih inklusif dan adil. Akhirnya, melalui upaya reinterpretasi ini, diharapkan dapat tercipta hubungan yang lebih setara di dalam keluarga, di mana peran dan fungsi anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, diakui secara adil. Hal ini, pada gilirannya, dapat mendukung terwujudnya paradigma kesetaraan gender dalam masyarakat secara lebih luas.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber diantaranya: buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, jurnal dan artikel ilmiah.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Gender dalam Hadis

Pemahaman tentang konsep gender dewasa ini masihlah bervariasi, tergantung dariacamata atau pendekatan apa yang ingin digunakan serta dari sudut mana untuk melihat objek kajian tentang gender tersebut. Ada yang melihat bahwa gender bukanlah suatu masalah, bilamana nilai dan derajat perempuan tetap dipahami dengan baik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kajian gender juga dipahami tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman, sehingga pemahaman Islam tentang gender tidak perlu diragukan lagi. Berdasarkan tematik dengan tema besarnya tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Setidaknya ditemukan paling sedikit tiga persoalan, yaitu terkait penciptaan perempuan, tugas serta tanggung jawab suami istri, serta keutamaan laki-laki.

a. Pertama, Makna ini Persoalan penciptaan perempuan. Telah diketahui bahwa

perempuan diciptakan pertama kali dari tulang rusuk, perempuan pertama dalam hal ini bernama Siti Hawa yang diciptakan oleh Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam as. yang bengkok. Hal tersebut diriwayatkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin ‘Ali dari Za’idah dari Maisarah Al-Asyka’iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita.” (HR. Bukhari, no. 3084)

Hadis diatas menjelaskan bahwa sumber asal muasal penciptaan perempuan di dunia ini yaitu dari tulang rusuk yang bengkok itu. Dapat dipahami pula bahwa penciptaan perempuan berbeda dengan penciptaan laki-laki yang dari tanah. Namun demikian proses kelahiran atau kejadian manusia setelah penciptaan Adam dan Hawa adalah sama yaitu melalui proses

kelahiran, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya memiliki perbedaan sifat, postur tubuh, serta tingkah laku yang dimiliki masing-masing.

Dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam arti *majazi*, bahwa hadis tersebut menperingatkan kaum laki-laki agar menghadapi perempuan dengan baik. Hadis tersebut memperingati bahwa ada karakter, sifat, dan kecenderungan perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Oleh karenanya, laki-laki tidak layak berperilaku kasar dalam mengubah sikap perempuan. Seorang laki-laki yang dewasa hendaklah memberikan pelajaran kepada perempuan dengan cara yang halus, sebagaimana kodrat penciptaan sebagai perempuan yang memiliki sifat lembut.

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa penciptaan perempuan dan laki-laki mengandung arti berasal dari jenis dan unsur yang sama (*nafsin wahidah*) kedua jenis kelamin tersebut mengandung anggota tubuh yang menunjukkan sifat yang disebut sifat kelaki-lakian (*masculinity*) dan sifat kerempuhan (*femininity*). Oleh karena itu, kedua jenis kelamin itu merupakan suatu gender yang menunjukkan satu mata uang yang tidak dipisahkan satu lain.

- b. Kedua, tanggung jawab suami istri. Mengenai tugas dan tanggung jawab suami istri dalam keluarga merupakan persoalan yang lumayan rumit apabila tidak dipahami dengan pendekatan religi (agama). Adapun hadis yang menyinggung hal tersebut dapat ditemukan pada Shahih al-Bukhari dalam kitab nikah, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi’ dari Ibnu Umar radliallahu ‘anhuma, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 4801)

Hadis tersebut jika dilihat menggunakan perspektif klasik, maka dapat dipahami peran dan tanggung jawab suami istri adalah senantiasa seimbang (*balance*) dengan fitrah perempuan dan laki-laki sebagai hamba Allah Swt. Keduanya telah di setting berdasarkan tugas dan kemampuannya masing-masing.

Sebagai contoh, seorang laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah serta melindungi keluarganya. Adapun perempuan dapat

mendidik anak, mengatur harta serta kehidupan rumah tangga yang *sakinah ma waddah wa rahmah*.

- c. Ketiga, persoalan keutamaan laki-laki dan kekurangan perempuan. Perihal tentang keutamaan serta kelebihan laki-laki disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa’d dari Ibnu Al Had dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: “Wahai para wanita, perbanyaklah sedekah dan istighfar, sungguh saya melihat kebanyakan kalian adalah penghuni neraka.” Lalu seorang wanita berbadan gemuk dari mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, kenapa kami yang paling banyak masuk ke dalam neraka?” Beliau menjawab: “Kalian banyak melaknat dan mengkhianati perlakuan suami, saya tidak pernah melihat makhluk berakal yang akal dan agamanya kurang selain kalian.” Wanita tersebut kembali bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan kekurangan akal dan agama?” beliau menjawab: “Adapun akalnya kurang disebabkan karena kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki, ini termasuk dari kekurangan akal. Kalian berdiam beberapa hari tidak shalat dan berbuka di bulan Ramadan adalah bukti kurangnya agama kalian.” (HR. Ibnu Majah, no. 3993)

Perlu diperhatikan bahwasanya hadis tersebut apabila dipahami secara tekstual, maka akan menjadi berbahaya sebab meremehkan dan melecehkan kaum perempuan, dan hal itu sangat berntentangan dengan prinsip kesetaraan

gender. Oleh karenanya, pemahaman secara kontekstual sangat dibutuhkan dalam memahami hadis ini.

Terkait tentang kekurangan akal dan agama bukan berarti perempuan secara potensial tidak mampu untuk menyamai atau melampaui prestasi kreatifitas logika dan ibadah laki-laki. Jika dilihat secara sempit, hadis itu menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki pada masa Nabi SAW., dan pada masa tersebut laki-laki memperoleh otoritas di bidang persaksian, serta diberi porsi dua di bidang kewarisan yang perempuan hanya mendapatkan satu porsi. Hal itu disebabkan peran dan fungsi publik (pada saat itu) berada di pundak laki-laki.

Walaupun demikian, jika kita menggunakan pendekatan fungsional, maka pada tahap prosesi itu, perempuan mendapatkan amalan ibadah yang amat luar biasa, karena perempuan dalam keadaan lemah akan tetapi dapat menjalankan amanah dengan penuh kesabaran yang mana laki-laki tidak memilikinya [Mushawwir, 2018]. Dalam bahasa Arab tidak ditemukan kata yang sama dengan kata gender, namun terdapat kata *al-dzakar* dan *al-untsa* serta kata *ar-rijal* dan *an-nisa* yang biasa digunakan merujuk pada laki-laki dan perempuan.

Al-dzakar digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis. *Al-untsa* berarti lemas, lembut, halus, lafadz ini menunjukkan jenis perempuan dari aspek biologisnya. *Ar-rijal* artinya lakilaki yang umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa. *An-nisa* adalah bentuk jamak dari *mar'ah* yang berarti perempuan, umumnya digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa, berkeluarga, janda, bukan perempuan dibawah umur. Dengan begitu *ar-rijal* dan *an-nisa* berkonotasi laki-laki dan perempuan dalam relasi gender.

Ada banyak sekali hadis-hadis yang mengkaji tentang gender ini. Namun di sini penulis hanya menjelaskan beberapa hadis saja yang digunakan terkait mengkaji dalam isu gender, akan tetapi perlu pengkajian lebih dalam lagi agar sesuai dengan seiring perkembangan zaman.

Dalam islam, tiap manusia laki-laki dan perempuan itu sama; kita sama-sama hamba-Nya yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, untuk memakmurkan apa yang telah Allah berikan kepada kita, untuk tidak membuat kerusakan di atas bumi, untuk sama-sama berlomba dalam kebaikan agar kelak mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Bahkan jika menoleh ke belakang tentang sejarah perlakuan kamu-kaum dan

agama sebelum islam kepada perempuan, bisa kita lihat bagaimana islam telah mengangkat posisi perempuan. Bahkan sampai menjadikan surga di bawah telapak kaki ibu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam hadits lain, Rasulullah saw juga menyebutkan kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan; Dari Anas ra berkata; 'Ada sekelompok wanita datang kepada rasulullah saw, lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, kaum lelaki (bisa keluar rumah) untuk mencari fadlilah Allah dan berjihad di jalanNya, bagaimana dengan kami bisa mendapat fadlilah (keutamaan) para mujahidin fii sabilillaah (sebagaimana yang bisa dilakukan oleh para laki-laki)?" Kemudian Rasulullah saw menjawab, "Barang siapa di antara kalian yang menetap/tinggal di rumah, maka ia akan memperoleh amalan mujaahid fi sabilillaah." (HR. Al Bazzar)

Jadi, islam sebenarnya telah menempatkan perempuan dan laki-laki pada kewajiban yang sesuai kemampuan mereka. Karena keadilan bukan berarti harus memberikan porsi yang sama untuk masing-masing, akan tetapi adil adalah dengan memberikan porsi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing orang.

Dari situlah kemudian islam memberikan kewajiban dan tugas yang berbeda antara kaum laki-laki dan perempuan. Adapun untuk pahala atau ganjaran, tetap sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat; amal shalih akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk akan dibalas dengan yang setimpal.

2. Perempuan Memiliki Hak Pendidikan yang Sama dengan Laki-laki

Rasulullah adalah wujud implementasi dari ajaran Islam. Dan, ajaran Islam sendiri sangat mengutamakan ilmu pengetahuan. Dalam sebuah hadisnya, Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”

Hadis ini menegaskan, bahwa kaum perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan. Rasulullah memberi peluang dan kesempatan yang sama bagi umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam hal belajar, beliau tidak membedakan jenis kelamin.

Di dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah memang sangat memperhatikan pendidikan kaum perempuan. Nabi SAW sangat revolusioner dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tentang pendidikan, bila dibandingkan dengan kaum jahiliah dalam masa sebelumnya.

Perempuan Muslimah di zaman Nabi sangat menyadari benar perintah atau kewajiban belajar. Ada beberapa perempuan, misalnya, mengajukan permintaan kepada beliau. "Ya, Rasulullah, hendaknya kami diberi waktu satu hari khusus untuk mengkaji ilmu-ilmu darimu." Beliau mengiyakan permintaan kaum perempuan tersebut.

Rasulullah memberikan akses yang sama kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan dari beliau. Rasulullah tidak pernah melarang kalau ada sahabat perempuan yang ingin mengaji dan belajar bersama beliau. Nabi juga tidak pernah menghalang-halangi kaum perempuan untuk mengikuti salat berjamaah di masjid. Rasulullah juga tidak pernah memasung sikap kritis yang dilontarkan perempuan, yang ingin mengetahui dan mendalami suatu masalah. Beliau tidak pernah mencegah seorang perempuan yang ingin berdebat dalam suatu masalah.

Beliau juga tidak pernah menghalang-halangi kaum perempuan, termasuk juga kepada Aisyah, yang mengemukakan masalah bahkan sampai hal yang paling tabu sekalipun. Kecuali itu, Rasulullah memberikan peluang partisipasi kepada perempuan, bahkan dalam hal urusan yang paling maskulin sekalipun. Misalnya, Rasulullah memberi izin atau memperbolehkan kaum perempuan dalam memasuki medan perang. Beliau juga selalu melibatkan istri-istri beliau pada setiap aktivitasnya [Nashih, 2020].

E. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa hadits memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang gender dalam ajaran Islam. Meskipun banyak hadits yang menekankan kesetaraan dan saling menghormati antara pria dan wanita, penerapan prinsip-prinsip ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana ajaran tersebut diterjemahkan. Pendidikan gender melalui lensa hadits menunjukkan bahwa Islam secara mendasar memberikan ruang bagi perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah keluarga, sosial, maupun ekonomi. Namun, pemahaman dan implementasi ajaran-ajaran ini harus dilakukan dengan memperhatikan konteks zaman dan perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pendidikan gender yang berbasis pada ajaran Islam yang moderat dan inklusif, guna menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

Referensi

- Ah Shidqon Famulaaqih, Ilmu Sosbud Pendidikan Gender Prespektif Al Quran Hadist, (14 Desember 2020), Di akses pada (Jum'at, 22 Desember, pukul 10:57 WIB), pada website [Pendidikan Gender Prespektif Al Quran Hadist Halaman 1 - Kompasiana.com](#)
- Ahmad Mushawwir, Konsep kesetaraan Gender Perspektif Hadis, (2018), Di akses pada (Kamis, 21 September pukul 09:53 WIB), pada website [Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Hadis - ARTIKULA.ID](#).
- Andaryuni, Lilik. 2017. Pemahaman Gender dan Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Samarinda. *Fenomena*, Vol. 9, No. 1
- Hadits Shahih Al-Bukhari No. 3084 - Kitab Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi, Di akses pada (Jum'at, 22 Desember, pukul 11:03 WIB), pada website [Hadits Bukhari No. 3084 | Penciptaan Adam dan keturunannya](#)
- Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3993 - Kitab Fitnah, Di akses pada (Jum'at, 22 Desember, pukul 11:05 WIB), pada website [Hadits Majah No. 3993 | Fitnah wanita](#)

- Naro, Wahyuddin. 2015. Artikulasi Kesetaraan Jender dalam Pendidikan (Perspektif Islam). *Jurnal Diskursus Islam* , Vol. 3, No. 2
- Nashih Nasrullah, Hak Belajar Perempuan dalam Alquran dan Hadis Rasulullah Alquran dan hadis Rasulullah memuliakan perempuan, (12 Desember 2020), Di akses pada (Minggu 31 Desember 2023, pukul 12:04 WIB), pada website [Hak Belajar Perempuan dalam Alquran dan Hadis Rasulullah | Republika Online](#)
- Saeful, Achmad. 2019. Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1
- Uce, Loeziana. 2020. Keseimbangan Peran Gender dalam Al-Qur'an. *Takamul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 9, No. 1
- Wanita menjadi pengelola dalam rumah suaminya, Di akses pada (Jum'at, 22 Desember, pukul 11:10 WIB), pada website [Hadits Bukhari No. 4801 | Wanita menjadi pengelola dalam rumah suaminya](#)